

# **BAB I**

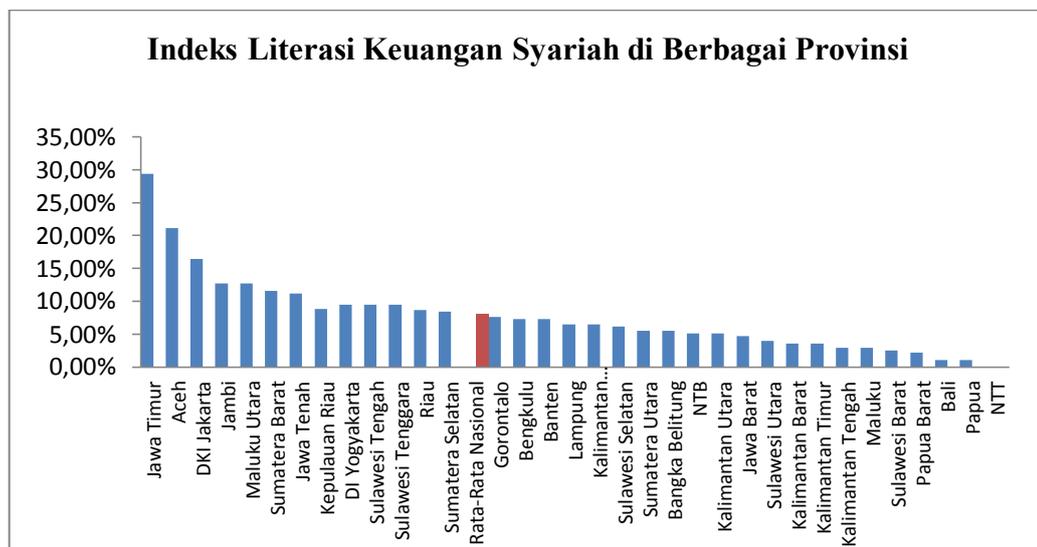
## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki jumlah penduduk sebesar 225,5 juta jiwa di mana mayoritas penduduknya menganut agama Islam yaitu sebesar 87,2% sehingga menjadikan NKRI sebagai negara muslim terbesar di dunia. Tetapi di NKRI sendiri industri keuangan syariah sangat lamban dalam bergerak. Berdasarkan survei OJK (2016) masyarakat Indonesia memiliki indeks literasi sebesar 8,11% yang dapat diartikan hanya 8 orang saja yang paham tentang keuangan syariah dari 100 orang penduduk Indonesia. Indeks literasi tersebut lebih kecil dari pada indeks literasi keuangan konvensional yaitu sebesar 29,5%. Sedangkan penduduk Indonesia yang mempergunakan keuangan syariah untuk pembiayaan atau tingkat inklusi hanya sebesar 11,06% yang dapat diartikan bahwa hanya 11 orang saja yang bertransaksi pada keuangan syariah dari 100 orang penduduk Indonesia.

Menurut Republika (2016), data dari World Bank (2014) bahwa terdapat 2 miliar orang dewasa yang berusia 15 tahun ke atas (38%) tidak mempunyai akses terhadap jasa keuangan formal dikarenakan penghasilan yang rendah. Berdasarkan hasil riset tersebut, sekitar 6% saja orang dewasa di Indonesia yang tidak mempunyai akses terhadap jasa Keuangan formal. Indonesia menduduki peringkat ketiga untuk negara dengan tingkat literasi terlemah setelah India (21%) dan Cina (12%). Keadaan yang demikian itu sangat tidak menguntungkan

jika dikaitkan dengan usaha untuk meningkatkan kemakmuran publik karena tingkat kemakmuran publik sebanding dengan seberapa dekat publik dan seberapa paham publik dengan akses keuangan.



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, 2016

**Gambar 1.1**

#### Indeks Literasi Keuangan Syariah Berbagai Provinsi di Indonesia

Pada masing-masing provinsi di Indonesia terlihat indeks literasi keuangan syariah yang bervariasi. Nilai indeks literasi keuangan syariah Provinsi Nusa Tenggara Timur adalah 0% artinya penduduk Nusa Tenggara Timur tidak sama sekali mempergunakan produk dari keuangan syariah, sedangkan nilai indeks literasi keuangan syariah provinsi Jawa Timur berada pada tingkat tertinggi yaitu 29,4%.

Pada tanggal 19/10/2013, OJK bersama dengan LJK (Asosiasi Lembaga Jasa Keuangan) dari seluruh industri keuangan (dana pensiun, pembiayaan, pegadaian, asuransi, perbankan dan pasar modal) merilis Program SNLKI (Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia) untuk meningkatkan *market*

*confidence* (kepercayaan public) dan *level playing field* (kesetaraan industri jasa keuangan dan konsumen) yang merupakan *The Trilogy of Policy Instrument*. Tujuan Program SNLKI ini sejalan dengan tujuan PKES, ASBISINDO, MES, IAEI dan Asosiasi Industri yang lain untuk ikut serta pada bidang jasa keuangan syariah. Tujuan pembangunan *Islamic Financial Literacy* yaitu untuk memberikan pembelajaran pada masyarakat Indonesia mengenai bidang keuangan syariah supaya cerdas dalam pengelolaan finansial, meningkatkan penggunaan produk, jasa, dan akses informasi keuangan syariah dengan mengembangkan berbagai fasilitas pendukung literasi keuangan syariah.

Harapan dari *Islamic financial literacy* adalah dapat membantu memperbanyak pengetahuan dan merubah perilaku pebisnis saat melakukan pengelolaan finansial dengan lebih baik, dapat menentukan sumber-sumber modal usaha yang benar, dapat berinvestasi secara menguntungkan, cerdas, dan halal sehingga para pebisnis tidak tertipu oleh investasi fiktif yang bermunculan di masyarakat. Peranan *Islamic financial literacy* sangatlah penting sebab dapat berpengaruh pada *financial behavior* (perilaku keuangan) seseorang dan dapat berimbas pada pengambilan keputusan yang bersifat ekonomi. Jika *Islamic financial literacy* dan *financial behavior* dapat berjalan dengan baik, maka tingkat perekonomian pebisnis dapat bertambah. Poin penting konsep tersebut yaitu para pebisnis dapat mengambil keputusan finansial yang tepat dengan *Islamic financial literacy* yang baik di mana dapat berimbas pada kemakmuran dan kinerja usaha untuk waktu yang lama dan dapat mempertahankan keberlanjutan usahanya.

Satu dari beberapa pengembangan *Islamic financial literacy* oleh OJK difokuskan pada UMKM sebab UMKM di Indonesia sangat banyak sehingga dapat dianggap sebagai garda terdepan keuangan publik. UMKM sangat berperan penting pada struktur ekonomi nasional. Berdasarkan survey OJK (2016), UMKM di Indonesia memiliki menyerap 97% tenaga kerja nasional dan berkontribusi 60% PDB (*Press release* OJK: SP-38/DKNS/OJK/5/2016).

Peran penting lain dari UMKM adalah dapat mengatasi angka pengangguran di Indonesia yang sekarang ini masih sangat tinggi. Hal tersebut disebabkan UMKM berkarakteristik dinamis, fleksibel, dan dapat menyerap tenaga kerja di sekitar lokasi UMKM yang dapat memperluas lapangan pekerjaan (Kadin, 2007). UMKM Binaan di Provinsi Jawa Tengah sendiri mampu menyerap tenaga kerja yang terus meningkat. Sebanyak 791.767 jiwa dapat diserap UMKM pada tahun 2016 dan meningkat sebesar 16,3% menjadi 918.455 jiwa pada tahun 2017. Data tersebut dapat dilihat pada grafik berikut :



Sumber : Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Jawa Tengah 2018

**Gambar 1.2**  
**Grafik Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja UMKM Binaan Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2008-2017**

Di Indonesia, UMKM sangat diprioritaskan untuk dikembangkan khususnya pada pembangunan perekonomian nasional. Disamping, UMKM menjadi tulang punggung sistem perekonomian rakyat yang dapat meminimalisasi permasalahan pengentasan kemiskinan, kesenjangan sosial, dan penyerapan tenaga kerja, UMKM juga dapat meningkatkan basis perekonomian dan mampu berkontribusi secara signifikan pada percepatan pertumbuhan struktur, yaitu meningkatkan ketahanan nasional dan perekonomian daerah.

**Tabel 1.1**  
**Perkembangan Usaha Mikro Binaan Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang**

<b>Indikator</b>	<b>Jumlah Usaha Mikro</b>	<b>Aset</b>	<b>Omset</b>	<b>Tenaga Kerja</b>	<b>Pertumbuhan Usaha Mikro</b>
<b>Tahun</b>	<b>Unit</b>	<b>Rp.Juta</b>	<b>Rp.Juta</b>	<b>Orang</b>	<b>Persen</b>
<b>2012</b>	604	21.656	51.248	1.957	33,94
<b>2013</b>	765	24.899	59.649	2.359	21,04
<b>2014</b>	962	28.677	117.329	2.874	20,47
<b>2015</b>	1.059	29.743	122.426	3.083	9,15
<b>2016</b>	4.185	41.638	197.994	6.936	74,69

Sumber : Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang, diolah 2017

Dari tabel diatas, terlihat jika jumlah usaha mikro di Kota Semarang mengalami peningkatan setiap tahun, di mana 604 unit pada tahun 2012 terus bertambah sampai 2016 yang mencapai 4.185 unit dan tenaga kerja yang terserap sebesar 6.936 jiwa. Selain itu, dari sisi kuantitas jumlah aset dan omset UMKM mengalami peningkatan, di mana . jumlah aset tahun 2012 sebesar 21,6 juta dan omset mencapai 51,2 juta yang meningkat pada tahun 2016 mencapai aset mencapai 41,6 juta dan 197,9 juta.

Menurut Abor dan Quartey (2010), secara general, pengembangan UMKM masih sering mengalami keterlambatan. Hal tersebut dikarenakan adanya *closed loop problems* (berbagai permasalahan konvensional yang belum tuntas terselesaikan), misalnya permasalahan *marketing*, pendanaan, kepemilikan, kapasitas SDM dan permasalahan lainnya yang berhubungan dengan pengelolaan bisnis yang menjadikan UMKM sulit berkompetisi dengan berbagai perusahaan besar. Disamping itu, pengetahuan pelaku UMKM tentang *islamic financial literacy* yang masih rendah yang menjadikan pengetahuan produk dan pengelolaan keuangan syariah sangat terbatas. Hal tersebut dapat menyebabkan rendahnya akses publik terhadap lembaga keuangan baik konvensional ataupun syariah.

Pelaku UMKM harus dapat mempunyai kecakapan mengenai bagaimana pengetahuan, perencanaan keuangan, dan pengelolaan berbagai produk yang disediakan oleh Bank Syariah sehingga dapat memberikan faedah untuk digunakan sebagai media pengembangan usaha dan tidak tertipu oleh investasi fiktif. Literasi keuangan syariah dapat memberikan pengaruh terhadap pemikiran yang akan mengambil keputusan finansial dan mengelola keadaan finansial yang lebih baik bagi para pengusaha.

Agar dapat menjaga keberlangsungan usaha dan kinerja usaha maka pemilik usaha harus dapat mengelola finansial dengan baik (Anggreni, 2015). Literasi keuangan harus dapat dipahami secara benar agar pelaku UMKM dapat mengambil keputusan finansial secara baik, benar, dan bijaksana (Cahyono,

2012). Kemampuan tersebut dapat menghasilkan *financial behavior* (perilaku keuangan) yang baik sehingga *business sustainability* UMKM dapat tercapai.

Perilaku keuangan merupakan suatu keilmuan yang mengkaji bagaimana fenomena psikologi memberikan pengaruh pada tingkah laku keuangan individu (Shefrin, 2000). Kesehatan perilaku keuangan dapat dilihat melalui kegiatan perancangan, manajemen, serta pengendalian finansial yang baik (Hilgert dan Holgart 2003 dalam Laily, 2013). Maka, pelaku UMKM memerlukan suatu rancangan jangka panjang dalam hal finansial supaya mampu meraih kebebasan finansial melalui pencapaian kinerja dan keberlangsungan usaha.

Keberlangsungan usaha UMKM merupakan konsep dengan orientasi untuk mencapai kinerja jangka panjang. UMKM tidak akan terarah dengan baik dan cenderung stagnan jika tidak memiliki konsep tersebut. Oleh sebab itu, berbagai cara berbagai cara harus ditempuh untuk mempertahankan keberlangsungan usaha UMKM. Meningkatkan pengetahuan para pelaku UMKM menjadi satu dari beberapa cara yang dilakukan untuk mempertahankan keberlangsungan usaha khususnya pengetahuan tentang finansial sehingga akuntabilitas dan manajemen keuangan dapat memiliki responsibilitas yang tinggi seperti pada perusahaan besar.

Satu dari beberapa lokasi yang cukup strategis bagi pelaku UMKM di Semarang adalah daerah di sekitar Masjid Agung Semarang, Masjid Raya Baiturrahman, dan Masjid Agung Semarang. Ketiga masjid tersebut merupakan destinasi wisata religi di Semarang yang selalu ramai pengunjung khususnya pada hari libur nasional. Masjid-masjid tersebut sengaja dibuka untuk umum sehingga

bagi non muslim sekalipun dapat melakukan kunjungan. Hal tersebut dimanfaatkan oleh pelaku UMKM untuk melakukan pengembangan usaha dengan memajang barang dagangan di sekitar Masjid. Jenis usaha yang ada masjid tersebut adalah parfum, perlengkapan ibadah, pakaian, minuman, makanan, souvenir, dan sebagainya.

Masjid dan perekonomian adalah 2 bagian yang menyatu dalam kehidupan manusia. Selain sebagai pusat kegiatan keagamaan masjid juga menjadi pusat perekonomian dan sosial bagi para jamaah. Konsep tersebut sangatlah penting sebab dapat memberi sudut pandang yang positif bagi pemanfaatan SDM melalui masjid untuk kemakmuran umat muslim.

Dari paparan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Model Peningkatan Keberlangsungan Usaha Melalui *Islamic Financial Literacy* dan *Financial Behavior* dengan Kinerja Usaha sebagai Variabel Intervening**”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang dapat peneliti susun kedalam pertanyaan penelitian UMKM di sekitar Masjid besar di Semarang adalah :

1. Bagaimana pengaruh *Islamic Financial Literacy* pada Kinerja Usaha?
2. Bagaimana pengaruh *Financial Behavior* pada Kinerja Usaha UMKM?
3. Bagaimana pengaruh *Islamic Financial Literacy* pada Keberlangsungan Usaha?
4. Bagaimana pengaruh *Financial Behavior* pada Keberlangsungan Usaha?

5. Bagaimana pengaruh Kinerja Usaha pada Keberlangsungan Usaha?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian UMKM di sekitar Masjid besar di Semarang adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh-pengaruh berikut :

1. Pengaruh *Islamic Financial Literacy* pada Kinerja Usaha.
2. Pengaruh *Financial Behavior* pada Kinerja Usaha.
3. Pengaruh *Islamic Financial literacy* pada Keberlangsungan Usaha.
4. Pengaruh *Financial Behavior* pada Keberlangsungan Usaha.
5. Pengaruh Kinerja Usaha pada Keberlangsungan Usaha.

### 1.4. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Diharapkan dapat memberi ilmu pengetahuan dan wawasan bagi pelaku UMKM serta menambah khasanah pengetahuan terutama di FE Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Pelaku UMKM

Diharapkan bias dijadikan masukan yang konstruktif pada pelaku UMKM tentang peran penting dalam mempertahankan keberlangsungan usaha melalui peningkatan Kinerja dengan memperhatikan *Islamic Financial Literacy* dan *Financial Behavior*.

b. Bagi Penulis

Diharapkan bisa memperluas dan menambah wawasan pengetahuan pada bidang yang diteliti penelitian dan dapat memperbandingkan antara pengetahuan pada saat kuliah dengan fakta yang sesungguhnya.